

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM HERMENEUTIKA AL-QUR'ĀN**

Hermeneutika sebenarnya bukan barang asing hanya saja kata hermeneutika belum familiar di telinga kita berbeda lagi bagi orang yang mempunyai ilmu, seperti ilmu teologi, kitab suci, filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Menurut sejarah metode ini sudah dipakai dalam penelitian teks-teks kuno yang bersifat autoritatif, seperti teks kitab suci, kemudian hal tersebut juga diterapkan dalam teologi dan merefleksikan secara filosofis, sampai pada akhir ini juga menjadi metode dalam ilmu-ilmu sosial. Kemudian hermeneutika merupakan penafsiran teks dan dipakai dalam berbagai bidang lainnya, seperti sejarah, hukum, sastra, dan lainnya.

Perbedaan penafsiran teks agama klasik adalah yang senantiasa muncul dalam sejarah manusia. Perbedaan itu, kadangkala juga menyulut pertikaian hingga pertumpahan darah. Hal itu terutama masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinyalah yang paling berhak menafsirkan teks agama dan memiliki otoritas kebenaran dalam beragama.<sup>1</sup>

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Dalam bidang filsafat, pentingnya hermeneutika tidak dapat ditekankan secara berlebihan. Sebab pada kenyataannya, keseluruhan filsafat adalah “interpretasi”, pembahasan seluruh alam semesta ke dalam bahasa kebijaksanaan manusia.

---

<sup>1</sup> Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, (Jakarta: Buku Kompas, 2004), hlm. 85

Jelaslah bahwa kembalinya minat terhadap hermeneutika terletak di dalam filsafat. Meskipun demikian, sebagaimana terdapat dalam kesusastraan, dalam filsafat pun tidak ada aturan baku untuk interpretasinya. Hermeneutika baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik focus” dari isu-isu teologis sekarang.<sup>2</sup>

Ada beberapa problem mengenai hermeneutika, terutama mengenai teks-teks. Sebagaimana apabila seseorang membaca sebuah teks dari seorang pengarang yang dikenalnya atau sezaman, maka pembaca tidak akan ada kesulitan memahami kalimat-kalimat ataupun istilah-istilah khusus yang termuat dalam teks tersebut, sehingga ketidakjelasan makna teks yang terkandung dapat di atasi secara lisan oleh pengarangnya apabila ia masih hidup. Atau dengan pemahaman kata, kalimat, dan terminologi khusus yang sudah dikenal pada zaman ini. Akan tetapi persoalannya akan lebih jauh apabila teks tersebut dari zaman dahulu, sebab orang yang hidup pada zaman ini terputus oleh sebuah rentang waktu yang panjang, sehingga kata-kata, kalimat, dan terminologi khusus dalam sebuah teks sulit untuk dipahami dan tidak jarang banyak yang salah paham.

Disinilah problem-problem hermeneutika mulai tercuat baik dalam penafsiran teks kitab, sejarah, hukum, dan lainnya. Oleh sebab itu dalam memahami hermeneutika teks amat sangat bermanfaat untuk menambah wawasan atau cara pandang terhadap produk budaya masa lalu atau tradisi ilmu yang berkenaan dengannya.

---

<sup>2</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 29

Dari penjelasan tentang hermeneutika di atas, sesungguhnya letak persoalannya adalah bahwa pada metode hermeneutika, manusia sebagai para penafsir menduduki posisi yang signifikan. Oleh karena itu, dalam pandangan hermeneutika tidak ada sebuah konsep kebenaran tunggal penafsiran, karena yang ada adalah sebuah relativisme penafsiran yang bersumber pada maksud dan tujuan manusia.

Yang dimaksud relativisme penafsiran di sini bukan berarti tidak ada sebuah kebenaran pada tafsir terhadap teks, akan tetapi sebuah karya tafsir masih bisa dirubah dan disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Sebab, tujuan sang penafsir dalam menafsirkan teks pertama kali adalah untuk menjembatani masa lalu dan masa sekarang.<sup>3</sup>

#### **A. Pengertian Hermeneutika al-Qur'ān**

Sebagai sesuatu yang ideologis dan historis, pemikiran islam Arab perlu dibongkar, dengan mengembalikan esensinya pada ranah historisnya. Dengan tindakan itu, kan terlihat mana dimensi agama dan dimensi budaya (ideologi). Yang di harapkan dalam tindakan ini kita bisa “berhubungan” langsung dengan otentik Tuhan, bukan dengan ideology yang tersembunyi dibalik wacana wahyu Tuhan. Untuk itu, dibutuhkan “reinterpretasi” terhadap *mushaf Usmani*. Selain untuk menemukan pesan otentik Tuhan dan reinterpretasi juga dimaksudkan agar ia kontekstual dengan realitas kekinian umat islam. Teori yang digunakan dalam

---

<sup>3</sup> Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, (Jakarta: Buku Kompas, 2004), hlm. 89

menggali pesan otentik Tuhan di dalam *mushaf Usmani* adalah hermeneutika<sup>4</sup>. mengenal istilah hermeneutika dalam konteks al-Qur'ān memang seringkali di nilai rancu. Ini disebabkan hermeneutika muncul dari tradisi barat, yang di dalamnya banyak dihasilkan oleh orang-orang non islam. Sementara al-Qur'ān sebagai kitab suci agama islam tidak mungkin menerima begitu saja metode yang di pakai orang barat . oleh sebab itulah hermneutika perlu di jabarkan lebih lanjut akan makna dan penerapannya. Dan hermeneutika tersebut tidak hanya di pahami sebagai produk barat belaka, akan tetapi dihayati lebih luas tentang kontekstualisasi teks al-Qur'ān . Sehingga makna al-Qur'ān yang smasih jarang dipahami orang, dengan hermeutika akan memudahkan orang untuk memahaminya.<sup>5</sup>

Istilah Hermeneutika secara etimologi diambil dari kata Yunani, "*Hermenuin*", yang berarti tafsir dan penjelasan serta penerjemahan. Ketika dipindah ke dalam ranah teologi seperti kondisi waktu itu, maka ditemukan bahwa bahasa wahyu ketuhanan yang tidak jelas sangat membutuhkan penjelasan tentang kehendak Tuhan agar dapat sampai kepada pemahaman

---

<sup>4</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan, Kritik Nalar Tafsir Gender, Magnum* (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2011, Cet.I), hlm. 137-138

<sup>5</sup> M. Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 147

tentang hal itu, begitu juga agar dapat mentransformasikannya sesuai dengan kondisi kontemporer.<sup>6</sup>

Kata “*hermeneutic*” dalam pendapat yang lain diambil dari kata *Hermes*. Hermes sendiri adalah utusan dewa-dewa dalam mitologi Yunani. Akan tetapi, dia juga adalah Tuhan yang berubah dari Tuhan orang-orang Mesir kuno Theht. Dengan itu hermeneutic membangun sebuah teori penafsiran tentang alam dan wujud, awal mulanya dan kembalinya.<sup>7</sup>

Tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan diri makna itu muncul.<sup>8</sup>

Integrasi hermeneutika (hermeneutics), yang dalam arti luas mencakup *Hermeneuse* (praktik penafsiran), *hermeneutics* (hermeneutika dalam arti sempit, yakni ilmu tentang metode-metode penafsiran), *philosophica hermeneutics* (hermeneutika filosofis) dan *hermeneutical philosophy* ( filsafat hermeneutics),

---

<sup>6</sup> Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Internasionalisme Dan Gadamerian*, (Yogyakarta: ar-Ruzmedia, 2008), hlm. 27 & 29

<sup>7</sup> Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al- Qur'an Kaum Liberal*,( Jakarta: Perspektif, 2010), hlm. 52

<sup>8</sup> Menurut howard, hermeneutika pada awalnya merujuk pada teori dan praktik penafsiran. Hermeneutika adalah sebuah kemahiran yang diperoleh seseorang dengan belajar bagaimana menggunakan instrument sejarah, filologi, manuskrip, teologi dan sebagainya. Kemahiran ini secara tipikal dikembangkan untuk memahami teks-teks yang tidak lepas dari persoalan karena pengaruh waktu, perbedaan-perbedaan cultural atau karena kebetulan-kebetulan sejarah. Lihat Aksin Wijaya, *Teori Interpetasi al-Qur'ān Ibnu Rusyd Kritik Ideologis Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hlm. 24

ke kajian al-Qur'ān dan Hadis hingga saat ini masih diperdebatkan di kalangan pemikir Muslim. Banyak dari mereka menolak secara keseluruhan dan sebagian lain menerima dan atau menolaknya tidak secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Hermeneutika sendiri adalah suatu istilah yang mengkover berbagai level refleksi, sebagaimana seringkali terjadi dalam kata Yunani yang menjadi bagian terminology dalam disiplin kesarjanaaan. Pertama-tama hermeneutika menunjuk kepada satu praktik, satu seni, yang membutuhkan kemampuan khusus. Ini menunjuk kepada kata Yunani yang lebih jauh, yaitu *tehcne*. Hermeneutika merupakan seni praktik, yaitu, *a techne*, melibatkan khutbah, interpretasi bahasa-bahasa lain, menjelaskan dan menguraikan teks, dan sebagai dasar dari semua ini, seni memahami, satu seni yang khususnya diperlukan setiap kali makna sesuatu tidak jelas atau ambigu.<sup>10</sup>

Yang menjadi persoalan kita sekarang adalah: dapatkah hermeneutika bertahan terhadap penyelidikan dan mempertahankan kedudukannya sebagai metode? Kiranya tidak, sebab sebagai metode, hermeneutika tidak dapat disejajarkan dengan metode ilmiah yang sifatnya ketat dan baku, sementara hermeneutika sifatnya luwes atau fleksibel. Namun, tidak

---

<sup>9</sup> Phil. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'ān & Hadis*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hlm. 1

<sup>10</sup> Syafa'atun Al-Mirzanah & Sahiron Syamsuddin, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Trdisi Barat Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Cet. 1, 2011), hlm. 143

dapatkah sebuah metode yang bersifat luwes atau fleksibel itu tetap disebut metode juga?<sup>11</sup>

Dari berbagai macam metode yang telah diajukan oleh para filsuf sejak dari Plato sampai dengan Spinoza maupun filsuf-filsuf abad kita ini, kebhinekaan pendapat-pendapat mereka menunjukkan bahwa kita membahas atau memasukkan filsafat hanya ke dalam satu jenis metode pembahasan khusus juga, berarti kita telah berusaha untuk menyingkirkan filsafat dari perdebatan filosofis. Sebab, secara historis, para filsuf telah menggunakan bermacam-macam prosedur pembahasan, meskipun secara umum metode-metode yang dipergunakan itu seringkali *overlap* dengan yang digunakan di dalam ilmu-ilmu pengetahuan diluar filsafat. Bahkan dari perkembangan metode filsafat sendiri selalu terjadi perkembangan yang mengarah pada anggapan “lebih menjelaskan”, yang diperoleh melalui kritik terhadap kelemahan metode yang lama.

Hermeneutika sebagai metode pembahasan filsafat akan selalu relevan, begitupun jika diterapkan dalam memahami al-Qur’ān yang bersifat *sholihun li kulli zaman wa makan* sebab kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan interpretasi dan “dogma” hermeneutika bersifat luwes sesuai dengan perkembangan zaman dan sifat *open-mindedness*-nya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutic Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 133-144

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 136

## B. Sejarah Hermeneutika al-Qur'ān

Hermeneutika tidak hanya berkembang di dunia barat. Ia meluas dan menembus sekat-sekat agama dan budaya. Islam yang selama ini memiliki cara penafsiran tersendiri, yang disebut ilmu tafsir, juga ditembus hermeneutika. Beberapa pakar muslim modern melihat signifikansi hermeneutika, khususnya untuk memahami al-Qur'ān . Signifikansi hermeneutika dilihat setelah menyadari fakta tragis yang terjadi di dalam keilmuan tafsir konvensional.<sup>13</sup>

Sejarah hermeneutika al-Qur'ān Setiap umat Islam meyakini kebenaran akan al-Qur'ān . Keyakinan ini berlaku mutlak karena keterjagaannya dalam penyelewengan. Berbeda dengan kitab suci lain yang telah lebih dahulu diturunkan oleh Allah yang mana telah diindikasikan akan adanya perubahan oleh ulah tangan manusia, Allah secara tegas telah menyampaikan dalam al-Qur'ān penjagaannya terhadap keabsahan al-Qur'ān ini.

Berbeda pula dengan Hadits. Sumber rujukan kedua dalam Islam ini, meskipun para ulama dan ahli ilmu dari masa ke masa telah berusaha dengan sangat luar biasa dalam menjaga otentisitas matan maupun riwayat, masih terdapat indikasi adanya penyusupan kebatilan dalam Hadits. Ada begitu banyak hadits yang dinyatakan palsu. Banyak pula hadits yang dinyatakan

---

<sup>13</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'ān* Fazlur Rahman, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), hlm. 11

marfu' sehingga menimbulkan kecacatan dalam pemakaiannya sebagai sandaran untuk penggalian sumber-sumber hukum dalam Islam. Dengan adanya kecacatan tersebut dalam hadits, tak urung menjadikan keraguan padanya oleh sebagian ulama atas legitimasi hukum yang dikandungnya. Bahkan sebagian ulama yang meragukan legitimasi hukum hadits sebagai sumber penggalian hukum Islam sama sekali tak mengakui hadits sebagai sumber hukum. Mereka hanya menggunakan al-Qur'ān , yang telah terjamin keabsahannya, sebagai satu-satunya sumber hukum Islam.

Sebagai sumber hukum dan sekaligus sumber pokok ajaran dalam Islam, al-Qur'ān tidak dapat berdiri sendiri. Ia membutuhkan sarana pembacaan akan kandungan yang ada di dalam teks-teksnya. Teks, bagaimana pun ia, tetaplah sebuah teks yang tidak dapat berbicara tanpa meminjam mulut seseorang. Seperti itulah ketika ia pertama kali turun, yaitu meminjam lidah Nabi untuk disampaikan kepada khalayak Arab pada masa itu. Sehingga pada masa sekarang, yang mana tidak ada Nabi untuk menyampaikan makna al-Qur'ān , maka dibutuhkan penafsiran terhadapnya. Dan ini telah terjadi selama ini. Namun tentu saja dalam penafsiran dibutuhkan suatu metode untuk melakukan analisis. Maka, disinilah dikenal ilmu tafsir sebagai sebuah metodologi interpretasi al-Qur'ān .

Sebagaimana dimaklumi bahwa al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai

pedoman atau petunjuk bagi umat islam. Umat islam menyakininya sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa. Relevansi al-Qur'ān tersebut terlihat pada petunjuk-petunjuk yang disampaikan dalam seluruh aspek kehidupan. Asumsi inilah yang agaknya menjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'ān di kalangan umat islam, selaras dengan kebutuhan, tuntutan dan tantangan zaman.<sup>14</sup>

Dalam perkembangan sejarah Muhammad Abduh pernah mengembangkan hermeneutika al-Qur'ān untuk masyarakat umum dengan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ia menegaskan bahwa al-Qur'ān haruslah dipahami dan diinterpretasikan berdasarkan atas materi-materi al-Qur'ān itu sendiri.

Uraian mengenai periodisasi hermeneutika dibawah ini, tidak hanya menjelaskan babakan-babakan sejarah hermeneutika, tapi juga menggambarkan suatu kecenderungan bagi corak dan karakteristik yang menandai lahirnya hermeneutika,

Kajian hermeneutika sejak abad 19 (atau akhir abad 18) telah menemukan bentuknya yang baru dari wajah hermeneutika sebelumnya. Secara periodik hermeneutik dapat dibedakan dalam tiga fase:

---

<sup>14</sup> Ahmad Arif Junaidi, *Pembaruan Metodologi Tafsir al-Qur'ān*, (Semarang: Gunungjati Offset, 2011), hlm. 1

1. Hermeneutika klasik, yaitu lebih bercorak pada bentuk interpretasi teks dan *'art of interpretation'*.<sup>15</sup> Dan istilah ini muncul pertama kali pada abad ke XVII. Tetapi hermeneutika dalam arti sebagai aktivitas penafsiran telah lahir jauh sebelumnya, usianya setua dengan eksegesis teks.

Hermeneutika dalam pandangan klasik akan mengingatkan kita pada apa yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* Atau *De Interpretation*. Yaitu: bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah symbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah symbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang. Sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu.

---

<sup>15</sup> Yaitu bahwa hermeneutika merupakan seni bagi mereka yang mengatakan bahwa seseorang harus tunduk kepada sesuatu yang harus dihormati, atau seseorang yang harus mengakuinya dengan penuh kagum karena seni ini dapat memahami dan menjelaskan percakapan yang tersembunyi dalam suatu bahasa asing atau bahkan keyakinan yang tak dapat diekspresikan mengenai orang lain. (Syaf'atun al-Mirzanah, Sahiron Syamsuddin, (ed.), *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 146)

Pembakuan hermeneutika sebagai sebuah perangkat pemahaman tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran tentang bahasa dalam tradisi Yunani. Bahasa dan hermeneutika adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa penting bagi hermeneutika karena lahan dari hermeneutika adalah bahasa. Demikian juga, hermeneutika penting bagi bahasa karena hermeneutika menjadi metode untuk memahami bahasa. Keterkaitan ini menjadikan hermeneutika sebagai metode untuk mengeluarkan makna kebahasaan sebuah teks. Metode pemahaman teks inilah yang mula-mula menjadi tugas hermeneutika.<sup>16</sup>

## 2. Hermeneutika Romansis

Hermeneutika ini bermula dari Faderic Schaleirmacher (1768-1834) yang menekankan dan meletakkan metode guna menghindari kesalahpahaman. Tokoh ini berpengaruh sangat besar terhadap pemikir-pemikir hermeneutika sesudahnya, baik yang setuju maupun yang tidak setuju dengan alirannya. Dia juga dinilai telah mengalihkan hermeneutika dari penafsiran teks keagamaan secara khusus ke aneka teks yang lainnya.<sup>17</sup>

Hermeneutika pertengahan ini dimulai pada, dianggap berasal dari penafsiran terhadap bible yang menggunakan

---

<sup>16</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'ān* Fazlur Rahman, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 6-7

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Kidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2013), hlm. 407

empat level pemaknaan baik secara literal, allegoris, *tropological* (moral), and eskatologis. Tetapi pada masa protestan, empat pemaknaan itu kemudian disempitkan pada eksegegis literal atau grammatical dan eksegegis studi tentang yahudi dan yunani.

Dalam wilayah filsafat kontemporer yang terpecah-pecah Hermeneutika modern, dapat dibedakan dalam beberapa fase dengan aliran-aliran yang mengikutinya. Hermeneutika pada abad ini sudah memasuki ranah teologis dan menempatkan ilmu-ilmu lain sebagai hamba sahaya.<sup>18</sup> Fase awal, mulai pada abad ke-19 dengan merujuk pada protestan ternama, Friedrich Schleimecher (1768-1834) yang mengusung dua teori pemahaman yaitu “*grammatical understanding* dan *phsycological understanding*”<sup>19</sup>.

Menurut Schlemecher, ada dua tugas hermneutika yang pada intinya mempunyai makna yang sama antara makna yang satu dan makna yang lain, mengapa demikian? Karena setiap hermeneutika tidak akan terlepas dari gramatikal dan interpretasi psikologis. Gramatikal interpretasi merupakan syarat berfikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologi interpretasi yaitu memungkinkan setiap pembaca

---

<sup>18</sup> Adian Donny Gahril, *Percik Pemikiran Kontemporer : Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 207

<sup>19</sup> Yang dimaksud dengan “*Grammatical Understanding*” adalah pemahaman ketata bahasan terhadap teks sedangkan ‘*Phycology Understanding* pemahaman psikologi pengarang yang mana bertugas untuk merekonstruksi pemikiran dari pengarang itu sendiri.

memahami pribadi setiap penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan setiap dari pembicara, seseorang harus mampu memahami bahasanya sebaik ia memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pula interpretasinya terhadap karya pengarang tersebut. Kompetensi linguistik dan kemampuan memahami dari seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Namun, pengetahuan yang lengkap tentang pengetahuan tersebut kiranya tidak mungkin, sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut.<sup>20</sup> syarat terkenal dengan hermeneutika romantismenya yang mana hermeneutika itu terdiri dari 5 unsur penafsiran:

- a. Penafsir
- b. Teks
- c. Maksud pengarang
- d. Konteks historis
- e. Konteks cultural

Dari kelima unsur di atas Schelemecher ingin meloncati segala ajaran iman atau dogma dari sejarah gereja dan teologi langsung ke makna asli teks itu bagi pengalaman imanku. Schelemecher selain sebagai bapak hermeneutic ia juga di pandang sebagai bapak teologi liberal, yakni teologi yang menekankan kebebasan setiap orang dalam memperkaya

---

<sup>20</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutic Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 41

intensitas keimanannya. Kebebasan si penafsir dan segala dogmatism penafsiran membantu penafsir untuk secara intuitif mengalami proses batin pengarang teks dan menghayati dengan mesra proses-proses ke imanan si penyusun teks tersebut.<sup>21</sup>

Termasuk murid-muridnya Schelemecher adalah Emilo Betti (1890-1968) dengan hermenutika “Humaniora”. Menurut Betti menafsirkan artinya, dilihat dari sudut pandang tugasnya, adalah membawa kepada kephahaman yang mana tidak luput dari bahasa. Fenomena seperti ini yang telah jelas di elaborasi oleh Wilhelm von Humboldt, menunjukkan kepada kita bahwa ungkapan dari lawan bicara kita bukanlah sesuatu yang utuh, yang langsung bisa di konsumsi, melainkan sebagai sumber inspirasi ataupun inisiatif dai si pemilik ungkapan, kemudian dikonsumsi, dikonseptualisasi serta dicerna sesuai dengan kesesuaian alam pikiran kita sebagai lawan bicara agar diperoleh suatu pemahaman yang dikehendaki secara proporsional.<sup>22</sup>

### 3. Hermeneutika filosofis

Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan persepsi dan model pemakainya yang muncul dari keragaman pendefinisian dan

---

<sup>21</sup> Mueller-Volmer, Kurt (ed.), *The Hermeneuik Reader*, (Brasil Blackwell : Oxford, 1986), hlm. 8-9

<sup>22</sup> Syaf'atun al-Mirzanah, Sahiron Syamsuddin,(ed.), *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 65-66

pemahaman terhadap hermeneutika.<sup>23</sup> Itulah gambaran kronologis perkembangan dan pendefinisian terhadap hermeneutika oleh Richard E. Palmer.

Hermeneutika filosofis sendiri disini banyak mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan *hakikat pemahaman* dan kondisi penemuannya tanpa membahas metode tentang makna pemahaman.

Semua aliran yang lahir sebelum filosofis memberi perhatian guna mencapai maksud pengarang atau adanya makna tertentu bagi satu teks, tetapi dalam tahap filosofis para tokohnya tidak lagi memberi perhatian tentang benar atau salahnya pemahaman, tetapi membahas tentang “hakikat

---

<sup>23</sup> Hal itu disebabkan karena anggapan bahwa agama sering dita’rifkan sebagai sistem simbol, system nilai, system keyakinan dan system perilaku yang terlembagakan-yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati dan paling maknawi (*ultimate meaning*),-dalam aplikasinya tergantung cara memahami dan menginterpretasikannya. Demikian juga islam sebagai agama yang diwahyukan (reveal religion), dalam wujud teks al-Qur’ān dan al-Sunnah, ia dapat berfungsi dan mengandung arti dalam kehidupan manusia, dengan catatan bila teks tersebut dapat dipahami serta dimengerti secara tepat dan benar. Sementara manusia sering diidentifikasi sebagai *animal simbolicm* dalam arti bahwa perbedaan asasi manusia dengan hewan terletak pada pemakaian manusia terhadap symbol-simbol dalam kehidupannya. Berbicara mengenai symbol dan pemahaman terhadap symbol pada dasarnya membicarakan mengenai pemaknaan dan cara mengungkap makna. Symbol-simbol itu dapat dikatakan padamulannya berawal dari pemaknaan manusia terhadap sesuatu, sehingga pembacaan terhadap satu symbol pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menyingkap dan menangkap makna yang ditempelakan terhadap sesuatu yang berpoisisi sebagai symbol tersbut. ( M.Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 139-140.

pemahaman” .<sup>24</sup> Fase kedua, pada abad ke-20 dengan Martin Heidegger (1889-1976) sebagai tokohnya, yang mengusung teori dialektis dengan metode:

- a. Kerja penafsiran harus didahului prasangka-prasangka mengenai objek
- b. Prasangka adalah bagian dari eksistensi yang harus dipahami misalnya prasangka historis
- c. Penafsiran merupakan pembacaan atau penafsiran ulang sehingga memahami lagi teks yang sama secara baru dengan makna baru.

Termasuk di sini Hans-George Gadamer dengan aliran hermeneutika filosofis, yang selanjutnya adalah Jurgen Habermas, yang berawal dari klaim bahwa “setiap bentuk penafsiran di pastikan ada unsure kepentingan politik, ekonomi, sosial, termasuk bias strata kelas, suku dan gender. Habermas adalah seorang pemikir ilmu sosial dan filosofis, di kenal sebagai tokoh mazhab Frankfrut, yang mana alirannya terkenal dengan teori kritisnya, sehingga ia dikenal dengan teori hermeneutika kritisnya (*critical hermeneutics*):

- a. Antara penafsir dengan objek dan yang di tafsir memiliki hak untuk menyodorkan wacana dirinya secara terbuka
- b. Tak ada dominasi karena saling kritik-konstruktif-dinamis.

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2013), hlm. 407

Selain Amina Wadud Muhsin banyak juga tokoh feminisme diantaranya Asghar Ali Engineer yang “memperjuangkan hak-hak perempuan” menurut Asghar, kebanyakan mufasir (klasik) memperlakukan ayat-ayat al-Qur’ān secara teologis, maka penafsiran-penafsiran yang munculpun cenderung dogmatis, jauh dari konteks sosiologis. Lantas, bagaimana al-Qur’ān agar tetap eksis? Dalam kaitan ini, bagi Asghar, kesadaran manusia modern saat ini dikondisikan oleh dua hal, yaitu konsep hak asasi manusia dan martabat manusia. Oleh karenanya, pertanyaannya adalah bagaimana al-Qur’ān agar tetap “sesuai” dengan hak asasi manusia dan martabat manusia yang tidak lain adalah nilai-nilai al-Qur’ān sendiri?<sup>25</sup>

Asghar menggunakan pendekatan hermeneutik. Metodologinya dikembangkan dengan cara “hirarkisasi” terhadap ayat-ayat al-Qur’ān. Hirarkisasi ini merupakan cara untuk menghindarkan dari kesan pertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Dalam perkembangan pemahaman atas al-Qur’ān sendiri, model hirarkisasi ini sudah mulai dikembangkan oleh para mufassir klasik dengan adanya pembagian ayat-ayat al-Qur’ān menjadi *‘Am-Khass*, *Mutlaq-Muqayyad*, *Nasikh-Mansukh*, dan sebagainya. Persoalannya kemudian, metodologi seperti itu, sebagai bagian dari upaya

---

<sup>25</sup>M. Yusron, Dkk, *Studi Kitab-Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: TERAS, 2006), hlm. 117-118

untuk memahami ayat-ayat al-Qur'ān , akan selalu diperdebatkan.<sup>26</sup>

Pada tahun 1980 kemukakan Riffat Hassan yang mengusung pemahaman feminisme. Kegelisahan Riffat Hassan ini bermula sejak kecil yang di dalam keluarga dan masyarakat di dominasi oleh sistem patriarki, yang al ahil ibunya pun sangat konsern dalam membebaskan perempuan dari keterkungkungan *chardewari* (empat dinding rumah tangga). Kondisi sosial budaya masyarakat Pakistan waktu itu menganut sistem masyarakat patriarki dan lebih mencerminkan masyarakat *male domination*.<sup>27</sup> Sehingga tak heran jika Riffat dengan *teologi feminisnya* adalah dalam rangka membebaskan (*liberation: taharur*) kaum perempuan dari kungkungan dan kerangkengan tradisi patriarki yang bertopeng dibalik doktrin-doktrin teologis lewat penafsiran teks-teks keagamaan. Padahal ia hanyalah *human construction*, dan karenanya masih dapat dipertanyakan kembali, bahkan didekonstruksi sama sekali.

Dengan metode *historis-kritis-kontekstual* Riffat mencoba menafsirkan ulang ayat-ayat al-Qur'ān atau hadis, khususnya yang berkaitan dengan perempuan, atau minimal dia mempertanyakan kembali terhadap penafsiran para ulama-

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 130-131

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim- Sahiron Syamsuddin (Ed), *Studi al-Qur'ān Kontemporer*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 68-69

ulama yang dirasa mengandung bias gender dan cenderung diskriminatif, bahkan misogenis terhadap perempuan. Dengan begitu, diharapkan akan terbuka adanya *new possibilities* (kemungkinan-kemungkinan yang baru ).<sup>28</sup> Sepuluh tahun kemudian, muncul hermeneutika al-Qur'ān tentang pluralism religius dan pembebasan yang didasarkan pada ruang pengalaman sosial penafsir. Yang dipelopori oleh Farid Essack dalam pengalaman hidupnya di Afrika Selatan. Dalam peta hermeneutika al-Qur'ān kontemporer, masih banyak pemikir muslim yang membuat rumusan baru mengenai hermeneutika al-Qur'ān .<sup>29</sup>

### C. Macam-Macam Hermeneutika

Secara umum, asumsi dasar sebuah hermeneutika adalah bahwa perbedaan konteks mempengaruhi perbedaan pemahaman. Oleh karena itu, dibagi menjadi tiga macam kecenderungan paradigmatis dalam hermeneutika, yakni, hermeneutika teoritis, filosofis dan hermeneutic kritis<sup>30</sup>

Macam-macam hermeneutika ada 3:

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 91

<sup>29</sup> Islah Gusmian, *khazanah tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 253-254

<sup>30</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual, Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'ān* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18

## 1. Hermeneutika teoritis (epistemologi)

Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar, dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi *theory of knowledge*.<sup>31</sup>

Yakni teori hermeneutika yang bertujuan memahami teks dengan benar sesuai maksud penggagasnya. Hermeneutika ini mencoba mencari makna atau pemahaman yang benar. Maksudnya adalah makna yang diinginkan dari penggagas teks itu sendiri. (makna yang obyektif atau makna yang valid menurut pengarang atau penggagas teks tersebut). Sedangkan makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki penggagas teks. Oleh karena tujuannya memahami secara objektif maksud penggagas maka hermeneutika model ini juga dianggap sebagai hermeneutika romantis yang bertujuan untuk “merekonstruksi makna”.<sup>32</sup>

Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci. Hermeneutika dalam bentuk ini terdapat dalam tradisi gereja dimana masyarakat Eropa mendiskusikan otentisitas bible

---

<sup>31</sup> Surojiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 53

<sup>32</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qu'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 25

untuk mendapatkan kejelasan akan maknanya. Hermeneutic identik dengan prinsip interpretasi. Kenyataan ini acapkali termanifestasikan sampai sekarang, terutama jika dihubungkan dengan penafsiran Kitab suci (*Exegesis Of Scripture*). Bentuk hermeneutika semacam ini dikaji oleh J.C. Dannhauer's. kajian semacam ini memiliki aneka macam bentuk dan melahirkan berbagai corak pemikiran, seperti yang dilakukan Martin Luther yang memberikan interpretasi dalam bible melalui mistik, dogmatic, humanis dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Namun akhir-akhir ini, muncul perkembangan yang sangat menggembirakan. Problem epistemologi ilmu-ilmu keislaman mulai ramai diperbincangkan. Sebagai contoh dapat kita lihat karya-karya Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nashr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Syahrur. Tentu saja perdebatan epistemologi dalam khazanah islam memiliki corak yang berbeda dengan perdebatan epistemologi di Barat.<sup>34</sup>

## 2. Hermeneutika filsafat ( ontologi)

Ontology pertama kali dikenalkan oleh Christian wolf (1679-1714). Istilah ontology sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ta onta* berarti “ yang berada” dan *logi* berate

---

<sup>33</sup> Sahiron Syamsuddin, Dkk, *Hermeneutika al-Qur'ān* , (Yogyakarta: ISLAMIKA, 2003), hlm. 54-55

<sup>34</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 47

ilmu pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian, ontology adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang yang berada.<sup>35</sup> Hermeneutika filsafat ini merupakan proses pemahaman atau pra pemahaman yaitu pertemuan antar pembaca dan teks. Hermeneutika filosofis berpendapat dengan tegas bahwa penafsir atau pembaca telah memiliki prasangka atau pra pemahaman atas teks yang dihadapi sehingga tidak mungkin untuk menghasilkan makna yang obyektif atau makna yang sesuai penggagas teks. Hermeneutika tidak bertujuan untuk memperoleh makna yang obyektif sebagaimana teori hermeneutika melainkan pada pengungkapan mengenai *dassain* manusia dalam temporalitas dan historikalnya. Implikasinya konsep mengenai apa yang terlibat dalam penafsiran yang pada akhirnya bergeser dari reproduksi sebuah teks yang udah ada sebelumnya menjadi partisipasi dalam komunikasi yang sedang berlangsung antara masa lalu dan masa kini.

Problem utama hermeneutika filosofis bukanlah bagaimana memahami teks dengan benar dan obyektif sebagaimana hermeneutika kritis, melainkan bagaimana “tindakan memahami” itu sendiri. Menurut Gadamer, sang

---

<sup>35</sup> Surojiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 118

penggagas hermeneutika filosofis, hermeneutika berhubungan dengan watak interpretasi bukan teori interpretasi.<sup>36</sup>

Singkat kata, Gadamer merumuskan hermeneutika filosofisnya dengan bertolak pada empat kunci hermeneutik. *Pertama*, kesadaran terhadap” situasi hermeneutic”. Disini pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini mampu membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “pra pemahaman” pada diri pembaca yang tentu mempengaruhinya dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacanya terhindar dari kesalahan. *Ketiga*, pembaca harus menggabungkan antara dua horizon, yaitu horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan diantar kedua horizon tersebut bisa diatasi. Pembaca harus terbuka dengan horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan kepada pembaca. Interaksi antara kedua horizon yang oleh Gadamer disebut “lingkaran hermeneutic”. *Keempat*, menerapkan “makna yang berarti” dari teks. Bukan makna objektif teks, makna itu mempunyai nilai bagi kehidupan pembaca, bukan pada kehidupan penggagas. Istilah lain jika

---

<sup>36</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qu’an Ibnu Rusyd Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 28

teori hermeneutic bertujuan untuk memproduksi makna sebagai makna awal yaitu, makna yang diinginkan penulis atau penggagas teks, maka filsafat hermeneutika bertujuan untuk memproduksi makna sebagai makna awal, yaitu makna yang diinginkan penulis atau penggagas teks, maka filsafat hermeneutic bertujuan untuk memproduksi makna yang sama sekali baru.<sup>37</sup>

### 3. Hermeneutika kritis

Hermeneutika kritis merupakan interpretasi dengan pemahaman yang ditentukan oleh kepentingan sosial (*sosial interest*) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (*power interest*) sang interpreter. Secara metodologis, teori ini dibangun atas klaim bahwa setiap bentuk penafsiran dipastikan terdapat bias atau unsure kepentingan politik, ekonomi, sosial, seperti bisa strata kelas, suku, dan gender dengan kata lain, metode ini mempunyai konsekuensi curiga dan waspada ( kritis) terhadap bentuk tafsir, seperti jargon-jargon yang dipakai dalam sains dan agama. Sehingga hermeneutika ini bertujuan untuk mengungkap kepentingan<sup>38</sup> di balik teks.

---

<sup>37</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'ān* , (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 67-70

<sup>38</sup> Menurut Paul Ricoeur, ada tiga bentuk kepentingan yang di telusuri Habermas, *pertama*, kepentingan teknis atau kepentingan instrumental yang menguasai ilmu pengetahuan empiris-analitis, *kedua*, teknis dan praksis, yakni ranah komunikasi interubjektif yang menjadi wilayah ilmu pengetahuan historis-hermeneutik, *ketiga*, kepentingan emansipasi, yang menjadi wilayah garapan ilmu sosial kritis, Paul Ricoeur,

Adapun tokoh dalam hermeneutika ini adalah Jurgen Habermas 1929, ia seorang filosofis Jerman yang juga belajar politik. Sejalan dengan Gadamer ia juga menempatkan bahasa sebagai fundamental hermeneutika. Sebab analisis suatu fakta dilakukan melalui symbol-simbol sebagai symbol dan fakta. Hanya saja hermeneutika dialogis Gadamer dianggapnya kurang memiliki kesadaran sosial yang kritis. Menurut Gadamer pemahaman didahului dengan pra-penilaian 9 *pre judgment*), maka bagi Habermas sendiri pemahaman dapat diketahui oleh kepentingan. Artinya teori ini lebih mengedepankan refleksi kritis penafsiran dan menolak kehadiran prasangka dan tradisi, sehingga untuk memahami suatu teks seorang penafsir harus mampu mengambil jarak atau melangkah keluar dari tradisi dan prasangka.<sup>39</sup>

Yaitu mengungkap kepentingan pembaca, karena di dalam hermeneutika ini teks dianggap medium menguasai (curiga). Kalau dilihat secara umum, sebutan kritis ini adalah penafsiran atau hubungan-hubungan yang telah ada pada pandangan standar, yang berasal dari pengetahuan mengenai sesuatu yang lebih baik, yang telah ada sebagai potensi atau tendensi di masa kini. Sedangkan secara spesifik, istilah hermeneutika kritis ini menunjuk kepada adanya sebuah

---

Jalaluddin Rakhmat, Hermeneutika Sosial, Terj. Muhammad Syukri, Kreasi Wacana, Yogyakarta : 2006. H. 108-111

<sup>39</sup> <http://imronfauzi.wordpress.com/2008/07/12/hermeneutika-dan-interpretasi-sastra>

relasi dengan teori kritis madzhab Frankfrut<sup>40</sup>. Dikatakan hermeneutika kritis karena sudut pandangnya yang mengkritik standar konsep-konsep penafsiran yang ada pada sebelumnya yaitu, hermeneutika teoritis dan hermeneutika filosofis. Kedua hermeneutika yang mempunyai sudut pandang yang berbeda ternyata sama-sama mempunyai sikap setiap terhadap teks, artinya sama-sama berusaha menjamin kebenaran makna teks. Ini yang kemudian menjadi ladang hermeneutika kritik, yang justru lebih cenderung mencurigai pada penyelidikan dengan membuka selubung-selubung penyebab adanya histori dalam pemahaman dan komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

Teori kritis telah menyumbangkan, paling tidak tiga konsep baru bagi sosiologi pengetahuan, yakni subjektivitas, dialektika, dan kaitan antara pengetahuan dan kepentingan. Usahanya untuk mengorientasikan teori Marxian ke arah subjektif merupakan sumbangan; *Pertama*: teori kritis dengan tujuan menguak elemen subjektif dalam kehidupan sosial. Untuk itu, sebagaimana Mannheim, aliran kritis juga menaruh perhatian pada ideologi. Menurut aliran kritis, ideologi adalah sistem ide, yang seringkali palsu dan mengaburkan, yang di ciptakan oleh elit sosial. Selain ideologi, dalam ranah kultural, teori kritis juga menyumbangkan konsep lain yang oleh

---

<sup>40</sup> Madzhab Frankfrut adalah sebuah komunitas intelektual, gerakan filsafat di lingkungan filsafat Institut Furt Sozialforschung sebuah Universitas di kota Frankfrut Jerman.

Habermas dinamakan legitimasi. Legitimasi itu sendiri adalah sistem ide yang dihasilkan oleh sistem politik, dan secara teoritis, oleh sistem lainnya, untuk mendukung eksistensi sistem. Sistem ide itu diciptakan untuk memistifikasi sistem politik untuk mengaburkan apa yang sesungguhnya terjadi.

*Kedua* adalah dialektika. Dalam konteks teori kritis, dialektika berarti fokus pada totalitas. Pendekatan kritis terhadap totalitas berarti “tak ada aspek parsial dari kehidupan sosial dan tak ada fenomena yang terisolasi yang dapat dipahami kecuali ia dikaitkan dengan sejarah secara keseluruhan, yakni struktur sosial yang dianggap sebagai totalitas global”. Rumusan ini mengandung komponen sinkronik dan diakronik. Pandangan sinkronik yaitu membawa hubungan antar komponen masyarakat ke dalam totalitas kontemporer. Sedangkan pandangan diakronik adalah memuat perhatian pada akar sejarah dari masyarakat dewasa ini dan kemungkinan masa depannya.

*Ketiga* teori kritis adalah kaitan antara pengetahuan dan kepentingan manusia. Menurut Habermas kepentingan yang berada di balik setiap sistem pengetahuan pada umumnya tak dikenal oleh masyarakat awam dan inilah tugas teori kritis untuk mengungkapkannya.

Habermas sendiri membedakan tiga sistem pengetahuan dan kepentingannya yang saling berkaitan. Tipe pertama adalah ilmu empirik-analitik atau sains positif klasik. Menurut Habermas, kepentingan dari ilmu

pengetahuan jenis ini adalah kontrol teknis yang dapat diaplikasikan untuk lingkungan, masyarakat, atau orang. Ilmu analitis sendiri cenderung memperkuat kontrol opresif. Tipe *kedua* adalah pengetahuan humanistik atau pengetahuan historis-hermeneutis dan kepentingannya adalah kepentingan praktis interaktif untuk *memahami* dunia, diri dan orang lain. *Ketiga*, pengetahuan kritis dan kepentingannya adalah emansipasi manusia.<sup>41</sup>

#### **D. Hubungan Hermeneutika dengan al-Qur'ān**

Guna memahami islam secara *exhaustive* (menyeluruh) persoalan historis- sosiologis dan semiotis- kebahasaan seharusnya memperoleh perhatian lebih dahulu sebelum memusatkan diri pada kajian teologis. Akibat minimnya analisis historis-sosiologis-hermeneutik terhadap islam, maka al-Qur'ān bisa tereduksi ataupun terputus dari konteks dan relevansi historisnya, sehingga studi keislaman kemudian hadir dalam paket-paket produk ulama abad pertengahan yang disintegratik dan cenderung dianggap *to be* (final) yang akhirnya melahirkan apa yang dinamakan *taqdisul afkar al-dini* (pensakralan produk-produk pemikiran keagamaan).<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam (Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang )*, (Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 42-43

<sup>42</sup> M. Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 133

Salah satunya adalah pengadopsian metodologi dari barat yaitu hermeneutic. Tidak semua umat islam menerima dengan terbuka. Sehingga, sebagian perbincangan tentang problem hermeneutic modern terletak pada kesulitan menempatkan suatu definisi hermeneutic yang dapat disepakati bersama. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk menganalisis makna verbal *hermeneuein* yang cocok dengan istilah inggris *hermeneutics* dan dengan verba latin *interpretari* dalam rangka memperoleh definisi yang diinginkan. Sebagian upaya juga didedikasikan untuk menemukan perbedaan-perbedaan etimologis antara *hermeneuin* dan *exegeisthai* yang dapat menyajikan titik terang perbedaan antara hermeneutika dan eksegeis (penafsiran)<sup>43</sup>

Kecenderungan umat islam pada saat ini lebih suka mengkonsumsi al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari secara langsung (*taken for granted*) ketimbang memandangnya terlebih dahulu dengan metode studi ilmiah kontemporer. Maka diperlukan format dan bentuk dari visi intelektualitasnya dengan mengapresiasi metode hermeneutika, misalnya dalam memandang al-Qur'ān yang di tafsirkan oleh para *mufassir*, yang tidak jarang dianggap Qur'an itu sendiri, tentunya hal demikian mesti harus dipilah dan di bedakan secara proporsional.<sup>44</sup>

Maklum bahwa sejarah pemikiran islam mengandung kontradiksi dan konflik. Banyak sekte dan *madzhab*, ijtihad dan

---

<sup>43</sup> Muhammad 'Ata al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, (Jakarta: TERAJU PT. Mizan Publika, 2004), hlm. 8

<sup>44</sup> *Opcit*, hlm. 134

pentakwilan. Perbedaan pendapat dan keinginan-keinginan mengakibatkan pertikaian dan peperangan yang beragam bentuk dan faktornya. Di antara sisi pertikaian tersebut adalah konteks teologis yang terjadi antara ahli logika dan argumentasi dengan ahli *naql wa sam'*, antara peneliti dan pengamat dengan ahli *mukasyafah wa musyahadah*, antara ahli teks dan ahli *ijma'*. Konflik diantara sekte-sekte semakin memanas, dan terlebih diantara filosof dan para teolog, suatu konflik yang tidak lepas dari kebengisan, penyerangan, dan kekerasan. Hal ini tampak dalam berbagai jargon (*man tamanthaqa tazandaq*: arang siapa berlogika maka dia akan menjadi ateis), dalam lontaran tuduhan *bid'ah* dan kafir.

Hanya saja, kebenaran ini, yakni adanya kontradiksi antara iman dan pemikiran, tidak menghalangi “nalar Arab” untuk mengkaji persoalan yang mempersatukan keduanya. Kita tidak mengabaikan pemikir besar islam yang tidak mengkaji permasalahan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Meski begitu, kontradiksi ini melupakan kebenaran fundamental, yakni iman adalah soal manusia. Jika” yang gaib” tidak memerlukan argumentasi, maka penerimaan terhadapnya adalah bentuk penggambarannya., dan jalan untuk mencapainya. Bagi orang yang mengimani, tidak dapat mengelak untuk menggambarkan “yang gaib” sebagai bentuk penggambaran (representasi). Iman adalah kebenaran, dan nalar harus mempunyai kebenaran nalar teologis sebagai kebenaran manusia. Meskipun para filsuf Arab menempuh metode penelitian terhadap

hal-ihwal wujud dengan berdasarkan pada tradisi Yunani, mereka juga mengamati perintah kenabian dan wahyu. Wahyu menjadi sumber kepercayaan, landasan agama dan acuan makna.<sup>45</sup>

Akan tetapi, hermeneutika dalam pengertian mutakhir telah mengalami pergeseran besar, lebih dari sekedar disiplin pengantar bagi penafsiran. Hermeneutika menjadi metodologi penafsiran. Problem hermeneutic dalam teologi muncul sebagai persoalan tentang cara memahami realitas yang dikandung oleh teks suci seperti injil, dan menerjemahkannya kedalam realitas dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh manusia modern. Dengan demikian, problem hermeneutic mulai menyelidiki hakikat pemahaman dan bagaimana pemahaman tersebut terjadi.<sup>46</sup>

Dalam kitab suci berbagai agama, selalu kita temui pemakaian bahasa di luar dari pemahaman yang biasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahasa symbol adalah bahasa yang mempergunakan gambaran dan simbol-simbol bahasa terbaik dan termulia dari sekian bahasa yang disusun manusia. Nilainya lebih besar dan abadi daripada bahasa-bahasa yang jelas dan tegas dan secara langsung dapat menunjukkan artinya. Bahasa yang sederhana dan jelas, bahasa yang tidak mempergunakan symbol dan gambaran, bisa saja dianggap lebih mudah jika dibandingkan

---

<sup>45</sup> Ali Harb, *Hermeneutika Kebenaran*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm. 126-127

<sup>46</sup> Muhammad 'Ata al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, (Jakarta: Teraju PT. Mizan Publika, 2004), hlm. 9

dengan tujuan pengajaran, namun demikian ia tidak memiliki kepastian arti.<sup>47</sup>

Pada dasarnya hermeneutic berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir melalui bahasa, kita berbicara dan menulis dengan bahasa. Kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Bahkan seni yang dengan jelas tidak menggunakan sesuatu bahasa pun berkomunikasi dengan seni-seni yang lainnya juga dengan menggunakan bahasa.

Tentu saja nuansa-nuansa bahasa ini bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru, namun untuk pertama kalinya bahasa menjadi pusat pembicaraan filosofis. H. G. Gadamer menulis sebagai berikut: bahasa merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini. Dengan pernyataan itu, Gadamer telah menyederhanakan status manusia di dunia ini sebagai bagian yang seakan tidak terbedakan dari dunia itu sendiri. Kita tidak mungkin berbuat apa-apa di dunia tanpa menggunakan bahasa.

Hermeneutika adalah cara baru untuk “bergaul” dengan bahasa. Bila “mengerti” selalu dikaitkan dengan bahasa, maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri.<sup>48</sup>

Hermeneutik sendiri telah masuk dalam ranah islam yaitu untuk memahami kitab suci islam “ al-Qur’ān ”, dalam

---

<sup>47</sup> Syamsuddin Abdullah & Harits Abdul Salam Dkk, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: tp, 1983-1984), hlm. 109

<sup>48</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 26-27

memahaminya metode baru ini tidak diterima langsung dengan begitu saja, apalagi oleh umat islam tradisional, karena hermeneutika setidaknya membawa tiga implikasi yang bertentangan dengan pendiri ilmuwan muslim konvensional, tiga macam implikasi tersebut adalah :

1. Hermeneutika membawa implikasi bahwasanya tanpa konteks, teks itu tidak berharga dan bermakna, sementara ide tradisional menyatakan bahwa makna yang sebenarnya tidak mungkin bisa dicapai karena makna yang sebenarnya adalah apa itu yang dimaksud oleh Allah
2. Hermeneutika memberi penekanan kepada manusia sebagai perantara yang menghasilkan makna, sementara ide tradisional menyatakan bahwa Tuhanlah yang sebenarnya menganugerahkan pemahaman yang benar terhadap seseorang
3. Sangat berbeda dengan tradisi hermeneutika, ilmuwan muslim tradisional telah membuat perbedaan yang tidak menjembatani antara teks al-Qur'ān dan penerimanya, teks al-Qur'ān dianggap sangat sakral sehingga makna yang sebenarnya tidak mungkin dicapai.<sup>49</sup>

Dapat ditarik keilmuan bahwa hermeneutika al-Qur'ān merupakan istilah yang masih asing dalam wacana pemikiran islam. Diskursus penafsiran al-Qur'ān tradisional masih belum

---

<sup>49</sup> M. Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002, hlm. 155

bisa menerima sepenuhnya karena mereka menganggap istilah penafsiran hanya *al-tafir*, *al-ta'wil*, dan *al-bayan*.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 161